

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

1. Pengertian Internalisasi

Kata internalisasi berasal dari kata interen atau internal, Ini dapat diartikan sebagai proses pembiasaan atau penanaman nilai pada diri seseorang melalui suatu pembelajaran maupun bimbingan. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. hal ini sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa akhiran-isasi mempunyai makna proses. sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. internalisasi itu berarti menghayati suatu nilai, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku (Ningsih, 2021:11). internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya, agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercemin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan (Pangesti, 2015:30). dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. sedangkan internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran (Roza, 2016:243).

Menurut Pater L Beger mengatakan bahwasanya internalisasi merupakan proses memaknai suatu fenomena, realitas, konsep ajaran melalui tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi terhadap diri individu. bisa di simpulkan bahwasanya internalisasi adalah sebuah proses di mana individu menerima nilai yang kemudian di hayati dan di alami nilai nilai tersebut agar tertanam dalam diri manusia dan menjadi sebuah karakter dan mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari hari. secara harfiyah intenalisasi dapat diartikan sebagai penerapan yaitu

Secara praktis suatu hasil atau karya manusia. pengertian lain internalisasi suatu peningkatan kemampuan melaksanakan program terukur, menurut Burhani internalisasi mempunyai arti mendalam, penghayatan atau pengasingan. adapun internalisasi secara praktis menurut Syihabiddin adalah bagaimana “mempribadikan” sebuah model ke dalam tahapan. didasarkan paktis pembinaan atau pendidikan. internalisasi menurut Robert, sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang (Mulyana, 2004:21).

Internalisasi nilai menurut Chabib Thoha yaitu merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik. nilai dapat dipilah berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda beda antara lain :

- a. Atas sumber-sumber nilai (*Ilahiyah dan Insaniyah*); nilai-nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial serta tuntutan individual. nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah. sedangkan nilai Insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.

- b. Didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya (Universal dan Lokal): nilai universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang. dengan demikian, ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.
- c. Didasarkan masa berlakunya nilai (Abadi, Pasang Surut, dan Temporal) nilai abadi, pasang surut dan temporal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.
- d. Didasarkan pada sifatnya (Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik); pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai: nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. nilai subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. nilai Obyektif Rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. sedangkan nilai Obyektif Metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.
- e. Didasarkan pada hakekatnya haqiqi dan instrumental, dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari

dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. nilai haqiqi adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai Instrumental bersifat lokal, pasang surut, dan temporal. atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat hakiki, universal dan abadi (Nasihin, 2015:3).

2. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Tujuan utama dari internalisasi nilai-nilai akhlak adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri peserta didik atau santri sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan terbentuk akhlak yang mulia. internalisasi tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi menanamkan nilai-nilai hingga menjadi prinsip hidup dan landasan bertindak.

Menurut Kurniasih (2017:56). mengemukakan internalisasi nilai bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu bertindak secara konsisten berdasarkan nilai-nilai moral, bukan sekadar berdasarkan aturan formal. nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan lain-lain. demikian pula, Marzuki (2021:103). menegaskan bahwa internalisasi akhlak dalam pendidikan bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang:

- a. Mampu membedakan nilai yang baik dan buruk secara mandiri.
- b. Memiliki komitmen pribadi untuk menjalankan kebaikan.
- c. Menjadi agen moral dalam masyarakat.

Menurut Maftuh (2015:94). mengemukakan menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan adalah bagian dari pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik yang mencakup kesadaran diri, pemaknaan hidup, dan relasi yang baik dengan sesama dan Tuhan. dalam konteks pendidikan islam, Rahmawati (2018:132). menambahkan bahwa tujuan internalisasi adalah terbentuknya insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian berakhlak mulia. menanamkan nilai sebagai pedoman hidup, mengembangkan kesadaran moral dan spiritual, mewujudkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.

3. Langkah-Langkah Internalisasi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mubin (2020:126). Proses internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu:

a. Transformasi Nilai (Value Transformation)

Pada tahap ini, pendidik menyampaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui berbagai metode, seperti ceramah, pembacaan teks, atau media lainnya. proses ini bersifat satu arah, di mana peserta didik menerima informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik

b. Transaksi Nilai (Value Transaction)

Tahap kedua melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. dalam tahap ini terjadi interaksi timbal balik, seperti diskusi, tanya jawab, dan kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengkaji serta mengevaluasi nilai-nilai yang disampaikan. Tujuannya agar nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi mulai dipahami secara lebih mendalam.

c. Transinternalisasi Nilai (Value Transinternalization)

Ini merupakan tahap tertinggi dalam proses internalisasi, di mana nilai-nilai yang telah disampaikan dan dipahami mulai terintegrasi ke dalam sikap, mental, dan kepribadian peserta didik. pada tahap ini, proses pembelajaran tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual. peserta didik mulai menunjukkan perubahan sikap sebagai hasil dari penyerapan nilai yang telah dilakukan secara sadar .

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu:

- a. Menyimak (*Receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai- nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
- b. Menanggapi (*Responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.
- c. Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru (Izzi,2020:18).

Menurut Lickona (2017). mengemukakan bahwa internalisasi nilai adalah proses di mana seseorang tidak hanya mengetahui nilai moral, tapi juga menghargai, merasakan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. tahapan internalisasi ini terjadi secara bertahap dan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

- a. Pengenalan Nilai (*Knowing*)
Peserta didik belajar mengenal dan memahami apa itu nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.
- b. Menghargai Nilai (*Valuing*)
Peserta didik mulai menghargai nilai tersebut dan melihat pentingnya nilai itu dalam kehidupan mereka.
- c. Berkomitmen terhadap Nilai (*Commitment*)
Peserta didik berkomitmen secara pribadi untuk memegang teguh nilai tersebut dan menjadikannya pedoman hidup.
- d. Mengamalkan Nilai (*Acting*)
Nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari, menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan.

Menurut Majid dan Andayani (2013:112-113). Mengemukakan bahwa bahwa internalisasi adalah suatu proses yang terdiri dari tiga tahapan utama:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Moral knowing ini merupakan proses mengenalkan mana yang baik mana yang tidak baik, pada tahap ini guru hanya menyampaikan atau sekedar memberi pengetahuan yang bersifat secara satu arah adalah dimana pendidik atau penyampai informasi (dalam hal ini pendidik) menyampaikan pesan kepada santri tanpa ada umpan balik langsung atau dialog interaktif pada saat penyampaian. *moral knowing* merupakan tahap awal dari proses internalisasi nilai moral, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan membedakan mana yang baik dan buruk berdasarkan prinsip nilai moral yang berlaku. aspek ini berfungsi sebagai fondasi kognitif dari pembentukan karakter, dan harus diarahkan pada pengembangan pola pikir yang cerdas dan bijak (fathanah), seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. dengan membekali peserta didik pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, mereka akan memiliki arah berpikir yang kuat dalam menghadapi persoalan moral. *moral knowing* terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu:

- 1) Menyampaikan atau sekedar memberi pengetahuan, tujuan dari penyampaian satu arah ini adalah agar nilai-nilai dapat tertanam secara kognitif terlebih dahulu dalam benak para siswa.
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral, Peserta didik memahami konsep dasar nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, peserta didik dapat menyerap nilai moral secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga memudahkan mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Majid dkk (2017:31).

b. *Moral Loving* (Perasaan Moral)

Moral loving adalah aspek emosional dalam pendidikan karakter, yaitu kemampuan peserta didik untuk mencintai dan

menghargai nilai-nilai moral yang telah mereka ketahui. tahap ini menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan moral. penguatan sikap ini harus dilakukan melalui pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk merasa, memilih secara sadar, dan mempertahankan pilihan tersebut secara bertanggung jawab. Pendidikan yang terlalu menekankan hafalan akan melemahkan keberanian dan kreativitas anak dalam bersikap. oleh karena itu, guru harus memberikan keteladanan nyata dan ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan pendapat dan menunjukkan sikap secara terbuka dan bijak, *moral loving* meliputi unsur-unsur:

- 1) Keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran, dengan kebiasaan kegiatan itu lama-kelamaan tumbuh kesadaran dari dalam diri siswa untuk lebih disiplin dan berakhlak mulia.
- 2) Cinta terhadap Kebaikan (*Loving the Good*), Pada tahap ini, santri menunjukkan sikap mencintai dan menghargai nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari
- 3) Pengendalian Diri (*Self-control*), pengendalian diri merupakan kemampuan santri untuk menahan diri dari perilaku atau ucapan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari (Majid dkk, 2017:35).

c. *Moral Doing* (Tindakan Moral)

Moral doing adalah hasil akhir dari proses internalisasi nilai moral, yaitu kemampuan peserta didik untuk merealisasikan nilai-nilai yang telah diketahui dan dicintai dalam tindakan nyata. bahwa sejak lahir manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan memberi manfaat bagi orang lain. oleh sebab itu, pendidikan moral harus diarahkan pada pembentukan kompetensi dan keterampilan moral, agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan. jika aspek *knowing* dan *loving* telah terbentuk dengan baik, maka *moral doing* akan muncul secara alami, sebagai perilaku yang baik. oleh karena itu,

ketiga aspek tersebut harus diberikan secara utuh melalui pendekatan yang logis, rasional, dan demokratis, ada beberapa Aspek di bawah ini merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan karakter sesungguhnya,

- 1) Menerapkan nilai-nilai akhlak islami, menerapkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sosial berarti menunjukkan sikap sopan santun, menghormati orang lain, dan menjaga adab sesuai ajaran Islam.
- 2) Kedisiplinan dalam kegiatan, kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan adalah kebiasaan menjaga keteraturan, ketepatan waktu, dan kesungguhan dalam melaksanakan seluruh aktivitas ibadah dan kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan.
- 3) Konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai yang diinternalisasi secara terus-menerus, menjadi kebiasaan, dan melekat dalam kehidupan siswa, bahkan setelah keluar dari lingkungan sekolah (Majid dkk, 2017:35–36).

B. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, akhlaq, yaitu kata jamak untuk perkataan khuluq, yang bermaksud budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. manakala perkataan khuluq pula mempunyai persesuaian dengan perkataan “khalq” yang bererti kejadian. ia juga mempunyai hubungan rapat dengan perkataan Khaliq yang berarti pencipta. demikian juga dengan perkataan makhluk yang bererti yang dicipta atau ciptaan (Mustofa, 2022:2). secara istilah banyak pendapat tentang pengertian akhlak antara lain:

- a. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan

dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

- b. Menurut pandangan Abraham Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Tirtarahardja, 2015).

Akhlak merupakan kata jamak bagi khuluk bermaksud “budi pekerti, kelakuan, tabiat akhlak sebagai adab, kelakuan, tabiat; watak, budi pekerti, tata tertib moral budi bahasa tingkah laku perbuatan sikap usul sifat pekerti takah.” berdasarkan keterangan pertama mengenai akhlak dapat dikatakan terwujudnya tingkah laku dengan ada gerak laku dari pencipta, maka terwujud yang dicipta. dengan kata lain antara kata akhlak dan khuluk dalam bahasa arab yang mempunyai asal kata kerja yang sama adanya hubungan yang erat antara istilah-istilah tersebut (Mydin, 2020:40).

Akhlak dalam Islam merujuk pada tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah (Nabi Muhammad SAW). akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim, yang mencakup perilaku baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam islam meliputi kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang lain.

Pengajaran akhlak kepada santri di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan tuntunan islam. akhlak yang baik tidak hanya diperoleh dari pembelajaran teori semata, tetapi juga melalui praktik dan pengalaman yang mendalam, termasuk melalui media yang mudah dipahami dan diterima oleh santri. akhlak dalam ajaran islam mencakup beberapa aspek, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap lingkungan. menurut Muhammad Alim penjelasannya sebagai berikut

- a. Akhlak terhadap Allah Nilai ketuhanan yang mendasar adalah sebagai berikut; Iman, syukur, sabar, ikhlas, tawakkal, taqwa, ihsan, semua yang berhubungan dengan Allah.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia nilai akhlak terhadap manusia ruang lingkupnya sangat banyak, seperti contohnya silaturrahim, menjaga ukhuwah persaudaraan, menepati janji, persamaan (musawwah) mengakui bahwa semua manusia itu sama dihadapan Allah, dan masih banyak lainnya. nilai akhlak terhadap sesama manusia dapat membentuk kepribadian seseorang dan dapat membentuk ketaqwaan kepada Allah.
- c. Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar yaitu manusia, binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa, nilai akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. sikap kekhalfahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam di sekitarnya. kekhalfahan mengandung arti 10 Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, memelihara, merawat, menjaga, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya (Muhamad,2011:12).

Berdasarkan pendapat Ibn Miskawayh, Ibn Sina dan al-Ghazali, serta pemikir Islam lain mengenai akhlak, maka dapat disebut bahawa akhlak manusia itu bersumber atau lahir dari jiwa atau hati manusia. dengan perkataan lain, dapat dikatakan akhlak seseorang adalah manifestasi atau pencerminan tentang kedudukan jiwa seseorang. apabila jiwa seseorang itu bersih dari noda dan maksiat, maka lahirlah akhlak yang mulia. sebaliknya, lahir akhlak yang buruk lagi bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya apabila jiwa seseorang itu lalai dari kehendak agama islam (Mydin,2020:43).

2. Tujuan dan Sumber Akhlak

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan, begitu juga halnya dengan tujuan

akhlak bahwa yang akan dicapai dalam akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri, tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa, bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi setiap orang, akhlak ada yang bersumber dari agama dan ada juga yang bersumber dari selain agama, secara umum, akhlak yang bersumber dari agama akan menyangkut dua hal penting yaitu:

- a. Akhlak merupakan bukti dari keyakinan seseorang kepada yang ghaib yang merupakan pelaksanaan aturan kemasyarakatan yang sesuai dengan tuntutan agama.
- b. Sanksi dari masyarakat apabila seseorang tidak melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam agama.

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam islam. oleh karena itu, sumber ajaran islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. dalam islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: insting dan pengalaman. sumber akhlak berdasarkan penghasilan ini pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi: adat istiadat, mazhab hedonisme dan mazhab evolusi. tidak ada tujuan lebih penting bagi pendidikan akhlak islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat. akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia manusia itu sendiri. dalam akhlak islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits, oleh karena itu Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa

mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk (Zulkarnain, 2008:29).

3. Nilai-Nilai didalam Akhlak

Adapun Kriteria Nilai akhlak ialah:

a. Berwawasan keagamaan

Berwawasan keagamaan dapat diartikan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agama, terutama pada ajaran pokok dari agamanya sebagaimana yang termuat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. pengetahuan ini juga menyangkut sesuatu yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah islam dan sebagainya. Wawasan agama yang diperoleh akan menjadi bekal dan dasar dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

b. Taat beribadah

Berkaitan dengan tingkat kepatuhan seseorang untuk melaksanakan ibadah kepada Allah sebagaimana yang dianjurkan oleh agama. dalam agama islam ibadah ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir, menjalankan sunnah dan bentuk ketaatan ibadah lainnya. ibadah ini dilaksanakan secara terus menerus (mudawamah) dan konsisten (istiqomah), tidak hanya pada waktu tertentu, atau karena ada seseorang.

c. Membina keimanan dan ketaqwaan

Hal ini diwujudkan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bisa membina keimanan dan ketaqwaan kepada Allah seperti tergabung dalam majelis taklim, mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah dari kyai atau ulama. Harapannya setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut seseorang akan semakin terbina, sehingga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah semakin meningkat.

d. Selalu ingat kepada Allah SWT

Seorang yng berakhlak akan selalu ingat kepada Allah kapanpun dan dimanapun, baik dalam keadaan susah maupun senang, sifat ini mengarah pada amal perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan buruk. Salah satu cara mengingat Allah adalah dengan berdzikir.

e. Berakhlak baik

Kebaikan seseorang tidak semata-mata diukur dari hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*) rajin beribadah, taat melaksanakan ibadah, tetapi juga harus diimbangi dengan akhlak baik dengan manusia (*Hablum Minannas*) (Ningsih, 2021:58).

C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui lagu Qur-any di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Internalisasi nilai akhlak adalah proses penanaman nilai-nilai moral islam ke dalam diri individu hingga menjadi bagian dari pola pikir, perasaan, dan perilakunya. nilai-nilai akhlak dalam Islam meliputi akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. ketika internalisasi berlangsung efektif, nilai-nilai tersebut akan memengaruhi cara seseorang bersikap, mengambil keputusan, dan bertindak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. berikut adalah dampak utama dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak:

1. Perubahan Sikap

Perubahan sikap menjadi salah satu tanda keberhasilan internalisasi nilai akhlak. individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut akan menunjukkan perilaku yang lebih sopan, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. hal ini terjadi karena nilai-nilai tersebut telah berpindah dari sekadar pengetahuan menjadi bagian dari kesadaran moral yang memandu setiap tindakan, perubahan sikap yang dihasilkan dari internalisasi tidak bersifat sementara atau bergantung pada pengawasan, tetapi muncul secara sukarela dari dorongan hati nurani. dengan demikian,

internalisasi nilai akhlak menciptakan dasar perilaku yang kokoh, karena individu akan bertindak berdasarkan keyakinan yang telah mengakar dalam dirinya.

- a. menunjukkan perilaku lebih sopan, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain (Muslich 2011:85).

2. Kebiasaan Positif

Internalisasi nilai akhlak juga melahirkan kebiasaan positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. ketika nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, dan kesabaran sudah tertanam, perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis tanpa perlu diingatkan. kebiasaan ini terbentuk dari pengulangan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten dalam berbagai situasi, pembiasaan adalah metode efektif dalam pendidikan akhlak, karena perilaku yang diulang secara terus-menerus akan melekat menjadi karakter. dengan kata lain, internalisasi nilai akhlak tidak hanya mengubah sikap sesaat, tetapi juga membangun rutinitas positif yang berkelanjutan dalam kehidupan individu.

- a. Kedisiplinan Ibadah
- b. Konsistensi Amal Saleh (Hidayat dkk 2014:70).

D. Lagu Qur-any sebagai Media Pendidikan

1. Sejarah Lagu Qur-any

Diketahui bahwa Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang telah menerapkan lagu Qur-any karya KH. M. Qoyim Ya'qub (alm). pada acara pengajian-pengajian rutin, menjelaskan bahwa jika belajar memahami Al-Qur'an harus terlebih dahulu belajar tajwid, nahwu shorof dsb, maka membutuhkan waktu lama, sehingga KH. M. Qoyim Ya'qub (alm) membuat cara memahami amaliyah al Quran dengan tafsir amaly. agar tafsir amaly lebih mudah dipahami maka disusunlah dalam bait-bait lagu yang nadanya mengikuti genre lagu-lagu sholawat yang populer, nada lagu india,

dangdut dan pop yang sudah familier dengan telinga umat Islam yaitu lagu Qur-any. Hal ini menunjukkan bahwa KH. M. Qoyim Ya'qub (alm) sangat menghormati keragaman jenis musik dan keragaman selera masyarakat, sehingga semakin beragam aliran musik. Adapun tema dalam lagu Qur-any meliputi seluruh ajaran islam: aqidah, ibadah, syariah dan akhlak, selain itu juga lagu Qur-any mengandung pesan moral yaitu tentang perdamaian, anti kekerasan dan kemaslahatan umat (zuliani,2024:5).

2. Pengertian Lagu Qur-any

Lagu Qur any adalah buku saku yang berisi syair-syair lagu ciptaan Kiyai H. M. Qoyim, lagu ini selalu dinyanyikan sambil diiringi musik banjari pada saat kegiatan ketarekatan, atau kegiatan lainnya yang diadakan oleh para penganut tarekat sya'diliyah. lagu Qur-any ini seluruh isinya tidak terlepas dari al-Qur-an, syair-syairnya mengandung keimanan kepada Allah dan hari akhir. banyak hal yang terkandung didalamnya, misal: iman, ibadah, dan akhlak. dengan lagu Qur-any ini mempermudah dalam memahami pembelajaran yang didengar dan dilihat, terutama pelajaran al-Qur'an yaitu akhlak yang isinya membahas tentang ayat hukum (Azizah,2019:5).

Istilah lagu Qur-any menurut bahasa berasal dari kata lagu dan Qur-any, lagu adalah ragam nada atau suara yang berirama. Tetapi arti Qur-any selanjutnya menuju kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama islam atau dakwah islam. jika dipadukan lagu Qur-any adalah kumpulan lagu/syair islami yang mengandung nada dan irama bernuansa dakwah (Hasan, 2020:21) lagu Qur-any ada banyak macamnya mulai dari 1-59 lagu, salah satu syair lagu Qur-any yang berjudul akhlak dan dulukan akhlak yaitu:

AKAHLAK (Kun Anta)

Akhlak hasil dari iman, Buahnya ibadah

Jangan dilanggar, bikin hapus amal Akhlak,

meskipun gurauan jangan hina tuhan Qur'an,
rosul,ulama, bikin kafir lagi O wow o,
o wow o,ooo 2xDemi akhlak pada tuhan
O wow o, o wow o,ooo....

Bait:

Rendahkan suara, pada ulama' Sabarlah
dalam, menunggu Jika lewat rumah,atau
bertemu Berdo'a tuk,menghormat Perjelas
kabar, dari orang fasik Damai kan orang,
bertengkar Mukmin bersaudara, maka
damailah Mulya hanya,sbab taqwanya
Jangan menggunjing,olok prasangka Dan
mencari, salah orang Imanlah tapi, jangan
ngaku iman Bukan 'tuk senangkan orang.

Dasar Pijaknya (QS.al-Hujurat:2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ
وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ
أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya:

meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah
kamu berkata dengannya dengan suara yang keras
sebagaiman kersanya (suara) Sebagian kamu terhadap yang
lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan
kamu tidak menyadari.

DULUKAN AKHLAK (Qomarun)

Dulukan berakhlak pada tuhan Dulukan
Sesame manusia dulukan orang tua Dulukan

Bait:

Berakhlak pada tuhan mulyakanlah Nabi,
 Ulama Pejuang dan Ustadz Mulyakan
 rumah,murid dan ‘kluarganya Hormat
 pesantren,masjid dan madrasah Demi
 buah Tin dan Zaitun berarti Mulyakan
 tempat Nabi Nuh dan Isa Hormat gunung
 Sinai tuk Nabi Musa Hormat MakkahTuk
 Nabi Muhammad Suami lebih dari orang
 tua Ibu tiga kali lebihi bapak Berbaiklah
 selama hidup di dunia Hormat, kunjungi
 dan beri harta.

Dasar Pijaknya QS.at-Tiin:1-2)

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ . وَطُورِ سَيْنِينَ

Artinya:

Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, demi gunung Sinai.

Kesimpulan bahwa lagu Qur-any adalah lagu yang berisi syair-syair ciptaan kiyai M. Qoyim Ya’qub, yang didalamnya terdapat nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak. Sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian penelitian terdahulu

1. Jurnal, yang ditulis oleh Siti Zuliani pada tahun 2024. yang berjudul “Transformasi Nilai Moderasi Melalui Seni Lagu Qur-any: Warisan Spiritual KH. M. Qoyim Ya'qub dalam membentuk karakter jamaah pengajian kamisan dalam skripsi ini peneliti membahas bagaimana Sikap moderat dalam agama Islam adalah sikap yang mengedepankan toleransi, pemahaman yang luas, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragam, pendekatan dan metode pembentukan sikap moderat dalam konteks agama Islam telah menjadi fokus perhatian bagi banyak peneliti dan praktisi keagamaan. salah satu indikator sikap moderat adalah penghormatan terhadap privasi dan kepercayaan.

menggunjing, di sisi lain, melibatkan pelanggaran privasi, pelanggaran kepercayaan, dan penyebaran informasi yang mungkin tidak akurat atau tidak sepenuhnya benar. persamaan penelitian diatas dengan peneliti saat ini adalah sama-sama membahas lagu qur-any, dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada titik fokusnya. penelitian diatas mendeskripsikan nilai-nilai moderat melalui lagu-lagu Qur-any dan untuk mendeskripsikan proses pembentukan sikap moderat melalui Qur-any karya KH. M. Qoyim Ya'qub (alm). sedangkan penelitian sekarang terfokus internalisasi nilai-nilai akhlak dalam lagu Qur-any.

2. Jurnal, yang ditulis oleh M. Muazzuddin pada tahun 2023. Yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan islam moderat berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mulyorejo Dalem Panceng Gresik. penelitian ini membahas tentang bentuk nilai nilai pendidikan islam moderat berbasis kearifan lokal di pondok pesantren al ikhlas adalah nilai toleransi, nilai kemaslahatan, nilai keseimbangan, nilai adil, nilai kebangsaan, nilai qudwah. menggunakan tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai, dampak internalisasi nilai nilai pendidikan islam moderat berbasis kearifan lokal di pondok pesantren al ikhlas adalah tumbuhnya sikap sosial yang tinggi bagi para santri sehingga mereka lebih peduli terhadap sekitar, dan juga tumbuhnya sikap tanggung jawab, sabar, ikhlas dan cinta terhadap tanah air, persamaanya Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, dan sama-sama juga, melakukan peneliti di pondok pesantren Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada titik fokusnya. penelitian diatas mendeskripsikan pada nilai-nilai Pendidikan islam moderat berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada nilai-nilai Akhlak melalui lagu Qur-any.

3. Thesis, yang ditulis oleh Neneng Napisah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2012). yang berjudul “Penerapan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Agama Islam (peneltian pada fakultas Agama Islam Universitas Garut). hasil dari penelitian ini adalah penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran agama Islam mengembangkan nilai-nilai akhlak yang terdiri dari nilai ilahiyah dan nilai insaniyah, adapun strategi yang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Agama Islam diterapkan dengan peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan dan pembelajaran. Berdasarkan dari karya diatas persamaanya, keduanya sama-sama meneliti bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dilakukan secara sistematis dan Sama-sama menggunakan pendekatan yang bersifat pembiasaan dan afektif Strategi internalisasi dalam penelitian Neneng dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, dan motivasi. Hal ini juga sejalan dengan penggunaan lagu Qur-any dalam penelitian ini yang bersifat membiasakan, menyentuh aspek rasa, serta mengarahkan santri untuk meneladani nilai-nilai akhlak melalui pengulangan dan pemaknaan. pebedaanya Dalam penelitian ini Penelitian Neneng hanya berfokus pada strategi langsung dalam pembelajaran (seperti ceramah, motivasi, dan aturan), belum memanfaatkan media kreatif seperti lagu atau unsur seni yang bisa lebih menyentuh aspek emosional peserta didik, peneliti terdahulu di fakultas agama Islam sebuah universitas, dan peneliti sekarang di pondok pesantren.

N o	Peneliti & Tahun	Judul	Hasil/Dampa k Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1	Siti Zuliani (2024)	<i>Transformas i Nilai Moderasi Melalui Seni</i>	Menunjukkan pentingnya sikap toleransi,	Sama-sama membahas lagu Qur- any dan	Penelitian terdahulu fokus pada nilai

		<i>Lagu Qur-any: Warisan Spiritual KH. M. Qoyim Ya'qub dalam Membentuk Karakter Jamaah Pengajian Kamisan</i>	penghormatan privasi, dan menghindari menggunjing	menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	moderat, penelitian sekarang fokus pada nilai akhlak
2	M. Muazzuddin (2023)	<i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Al Ikhlas Mulyorejo Dalegan Panceng Gresik</i>	Meningkatkan sikap sosial, tanggung jawab, sabar, ikhlas, dan cinta tanah air	Sama-sama penelitian di pesantren, sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif	Penelitian terdahulu fokus pada nilai moderat berbasis kearifan lokal, penelitian sekarang fokus pada nilai akhlak melalui lagu Qur-any
3	Neneng Napisah (2012)	<i>Penerapan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Agama Islam</i>	Strategi melalui peneladanan, pembiasaan, motivasi, aturan, dan pembelajaran	Sama-sama meneliti proses penanaman nilai akhlak secara sistematis dan bersifat afektif	Penelitian terdahulu fokus pada strategi langsung dalam pembelajaran formal, belum memanfaatkan media kreatif seperti lagu Qur-any